

BAB II

MENGENAL SLAVOJ ŽIŽEK DAN FILSAFAT ŽIŽEK

Pada bagian sebelumnya, penulis telah menguraikan Latar Belakang Penulisan skripsi berupa gambaran umum yang membahas tema Kritik Ideologi dan Subjek Menurut Slavoj Žižek, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Batasan Studi, Metode Penulisan dan Sistematika Penulisan. Pada bab ini, penulis hendak mendeskripsikan bangunan teoretis seputar Slavoj Žižek dan karya-karya filosofisnya.

2. 1 Prolog: Filsafat Žižek dan Upaya Melampaui Ptolemisasi

Ketika sebuah disiplin pengetahuan berada dalam krisis, pelbagai usaha dibuat untuk mengubah atau menambahkan sesuatu ke dalam tesis-tesis di antara kerangka dasarnya - sebuah prosedur yang dapat disebut sebagai ptolemisasi.¹

Demikian isi kalimat pembuka pada bagian pengantar dalam buku pertama berbahasa Inggris Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*. Kalimat tersebut membawa kita pada sebuah terminologi akademis yang disebut sebagai Ptolemisasi: pelbagai usaha yang dilakukan untuk mengubah dan menambahkan tesis tertentu pada kerangka dasar sebuah teori atau disiplin pengetahuan yang sedang berada dalam masa-masa krisis atau dalam suatu periode transisi.

Term ptolemisasi sendiri merujuk pada usaha para partisan dan pendukung paradigma Geosentris Ptolemeus yang berusaha mempertahankan tesis “bumi sebagai pusat semesta” dan menolak revolusi Kopernikan dengan paradigma

¹ Kutipan ini diambil penulis dari pengantar pada buku Žižek, *The Sublime Object of Ideology* (pertama kali terbit pada tahun 1989) yang kembali diterbitkan Verso pada tahun 2008. Bdk. “The Idea’s Constipation”, in Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology* (London: Verso, 2008), hlm. vii. Berbeda dengan edisi pertama yang diterbitkan Verso, dalam versi terbitan yang kedua ini bagian pendahuluan dari Ernesto Laclau tidak dimasukkan.

Heliosentris yang berhasil mendepak posisi istimewa bumi dalam relasinya dengan komponen-komponen lain dalam orde alam semesta.²

Ptolemisasi dengannya dapat diidentifikasi sebagai suatu usaha kontra revolusi ilmiah yang menolak setiap progresivitas dan kebaruan dalam lintasan ilmu pengetahuan. Atau dengan kata lain ptolemisasi, mengikuti terminologi Marx, adalah suatu bentuk fetisisme dalam bidang ilmu pengetahuan yang pada galibnya mendudukan sebuah wawasan fundamentalis. Dalam pandu logika ptolemisasi ini, setiap usaha untuk memproposalkan paradigma-paradigma baru secara epistemologis hanya dilihat sebagai repetisi dari pemikiran klasik.

Wabah ptolemisasi ini menurut Slavoj Žižek, juga menghantui alam psikoanalisis. Kendatipun Freud mengklaim penemuannya setara dengan revolusi Kopernikan³, para pendukung teori kognitivisme menuduh temuannya sebagai serangkaian “ptolemisasi” dari psikologi klasik yang gagal untuk membongkar premis-premis paling dasarnya. Untuk menjawab dan menjernihkan tuduhan tersebut, Žižek berusaha untuk merehabilitasi psikoanalisis dan mendudukan karakter revolusionernya dalam sejarah ilmu pengetahuan modern.

Untuk melakukannya, Žižek menganjurkan suatu jalan yang tidak biasa dan seringkali dianggap para pemikir sezamannya sebagai peralihan terburuk dalam sejarah filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Jalan tak biasa yang diambil Žižek tersebut adalah dengan merehabilitasi warisan psikoanalisis Lacan (pemikir yang karya-karyanya seringkali dianggap sebagai kontra-pencerahan) dalam intisari filsafat modern yang menurut Žižek hadir dalam dialektika Hegelian (yang

² *Ibid.*,

³ Dalam rangka mengedepankan temuannya tentang ketaksadaran, Sigmund Freud berusaha menguraikan ide tentang tiga upaya suksesif tentang penghinaan terhadap sakit narsisisme yang melanda manusia yakni: Pertama, revolusi Kopernikan di mana Kopernikus mendeklarasikan bahwa bumi berputar mengelilingi matahari (heliosentris) yang kemudian juga mendepak posisi manusia sebagai pusat alam semesta. Kedua, evolusi Darwinisme yang mendemonstrasikan bahwa manusia adalah produk evolutif dari binatang (kera) yang kemudian mendepak posisi terhormat manusia di antara ciptaan yang ada. Ketiga, Freud sendiri kemudian merumuskan aspek ketaksadaran (*unconscious*) sebagai bagian yang memiliki peran dominan dalam proses fisik manusia dan memproposalkan bahwa agensi ego manusia bahkan tidak lagi menjadi tuan atas banyak proses yang berlangsung dalam dirinya. Bdk. Slavoj Žižek, *How to Read Lacan* (New York and London: W. W. Norton & Company, 2007), hlm. 1-2.

dikanalisis sebagai bentuk terburuk dari filsafat spekulatif, totaliter, dan dianggap tidak relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern).⁴

Lantas, pertanyaan paling mungkin dan rasional yang dapat kita ajukan adalah mengapa Žižek mengambil jalan tersebut? Mengapa Žižek berusaha merehabilitasi dan mendialogkan psikoanalisis Lacanian ke dalam dialektika Hegelian? Apa motivasi dan kritik imanen yang hendak disampaikan Žižek melaluinya? Apa saja tujuan dan manfaat di balik proyek Žižek tersebut? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, niscaya kita perlu memahami siapa itu Žižek dan wawasan karya-karya filosofisnya yang luas.

Oleh karena itu, bab ini berusaha merumuskan banyak aspek penting terkait karya teoretis Žižek yaitu biografi Žižek, karakteristik filsafat Žižek, tuduhan dan prasangka yang diarahkan kepada Žižek, posisi Žižek dan pemikirannya dalam bentangan tradisi akademik, pemikir dan tradisi pemikiran yang mempengaruhi Žižek hingga orisinalitas serta tema utama yang hendak diproposalkan Žižek.

2. 2 Mengenal Žižek dan Filsafat Žižek

2. 2. 1 Biografi Slavoj Žižek

Slavoj Žižek terlahir sebagai satu-satunya anak dari sebuah keluarga birokrat kelas menengah yang berharap ia menjadi seorang ahli ekonomi, pada tanggal 21 Maret 1949 di Ljubljana, ibu kota Slovenia. Žižek tumbuh dalam kebebasan budaya komparatif yang dikelola Yugoslavia, terutama di masa pemerintahan Marsekal Tito (1892-1980) yang membuat Yugoslavia menjadi salah satu negara komunis yang lebih bersifat “liberal” di blok Timur. Kendatipun demikian, watak rezim tersebut telah berjasa pada minat dan ketertarikan Žižek terhadap teori dan budaya Barat khususnya film, novel detektif Inggris, idealisme Jerman hingga strukturalisme dan psikoanalisis yang berkembang di Prancis. Salah satu aspek kontrol negara yang punya efek positif bagi Žižek adalah hukum

⁴ Slavoj Žižek, *Sublime Object of Ideology*, *op. Cit.*, hlm. viii.

yang mengharuskan perusahaan-perusahaan film untuk menyerahkan salinan dari setiap film yang ingin mereka distribusikan kepada universitas-universitas lokal.⁵

Pada masa remajanya, Žižek secara signifikan terpapar oleh film, budaya populer, dan teori Barat yang non-Komunis. Ketertarikan Žižek pada film-film Hollywood itu sebenarnya bersanding dengan ketidaksukaan terhadap film-film dan, khususnya, kesusasteraan negaranya sendiri. Baginya, sebagian besar seni Slovenia terkontaminasi oleh entahkah ideologi Partai Komunis atau nasionalisme sayap kanan. Puisi-puisi Slovenia misalnya menurut Žižek, secara salah dihormati sebagai “landasan fundamental masyarakat (Slovenia)”.⁶

Žižek mengembangkan minatnya terhadap filsafat dan pada usia 17 ia berkeinginan menjadi seorang filsuf. Belajar di Universitas Ljubljana, Žižek menerbitkan buku pertamanya ketika berusia 20 tahun dan mendapatkan gelar Sarjana Seni (dalam bidang filsafat dan sosiologi) pada tahun 1971. Žižek mendapat gelar Master Seni (filsafat) pada tahun 1975 dengan tesis setebal 400 halaman yang berjudul *Relevansi Teoritis dan Praktis Strukturalisme Prancis*, sebuah karya yang menganalisis pengaruh yang berkembang dari para pemikir Perancis seperti Jacques Lacan, Jacques Derrida, Claude Lévi-Strauss dan Gilles Deleuze. Žižek menjadi bagian dari kelompok signifikan para sarjana Slovenia yang mempelajari dan mengerjakan teori-teori psikoanalisis Perancis Jacques Lacan (1901-1981) dan bersama mereka, Žižek mendirikan *Society for Theoretical Psychoanalysis* di Ljubljana.⁷

Pada tahun 1979 Žižek berkesempatan untuk mengambil pekerjaan sebagai peneliti di Institut Sosiologi dan Filsafat di Universitas Ljubljana dan pada tahun 1981, ia mendapatkan gelar Doktor Seni pertamanya dalam bidang filsafat dengan disertasi tentang Idealisme Jerman. Pada tahun itu juga, Žižek melakukan perjalanan ke Paris untuk pertama kalinya dan bertemu dengan beberapa filsuf dan psikoanalisis terkemuka. Meskipun Jacques Lacan adalah ahli

⁵ Tony Myers, *Slavoj Žižek* (London and New York: Routledge, 2003), hlm. 6-7.

⁶ Christopher Hanlon, “Psychoanalysis and The Post-Political: An Interview with Slavoj Žižek”, in *New Literary History*, 32, 2001, hlm. 4.

⁷ Britannica, “Slavoj Žižek: Biography, Philosophy, Books, and Facts”, on line version at <https://www.britannica.com/biography/Slavoj-Žižek>, diakses pada 17 Februari 2020.

teori psikoanalisis yang punya tempat istimewa di antara para pemikir ini, Žižek tidak sempat belajar langsung pada Lacan yang meninggal pada tahun 1981. Sebagai akibatnya, Žižek kemudian belajar pada menantu Lacan, Jacques-Alain Miller, yang banyak membantu perkembangan intelektual Žižek. Meskipun begitu, Miller sendiri telah menjadi sosok yang memecah-belah di antara penstudi Lacan pasca-Lacan, karena ia mengendalikan warisan Lacan dan sampai batas tertentu, *mengambil alih jubah* psikoanalisis Prancis. Korespondensi Žižek dan Miller kemudian mencapai jalan buntunya ketika Žižek menyelesaikan Doktor yang kedua dalam bidang Seni (kali ini dalam bidang psikoanalisis) pada tahun 1985 di Universitas Paris-VIII dengan disertasi seputar karya Hegel, Marx, dan Kripke yang dibaca melalui lensa Lacanian.

Pada tahun 1989, tepat setelah kejatuhan rezim Komunis di Eropa, buku pertama berbahasa Inggris yang ditulis Žižek, *The Sublime Object of Ideology* dipublikasikan.⁸ Setelahnya, Žižek telah mempublikasikan lebih dari 50 puluhan buku, sejumlah karya yang diedit dan ratusan artikel yang tersebar di pelbagai media, baik media mainstream maupun media-media alternatif. Dia juga telah menulis buku-buku dalam bahasa Jerman, Prancis dan Slovenia dan diterjemahkan ke dalam pelbagai bahasa. Terlepas dari jabatannya di Institut Ilmu Sosial di Universitas Ljubljana, Žižek juga memegang posisi di SUNY Buffalo; Universitas Minnesota, Minneapolis; Tulane Universitas, New Orleans; Sekolah Hukum Cardozo, New York; Universitas Columbia, New York; Universitas

⁸ Dalam sebuah film yang berkisah tentangnya dengan judul *Žižek*, Slavoj Žižek mengklaim bahwa ke-empat buku terbaiknya adalah *The Sublime Object of Ideology* (terbit pertama kali tahun 1989), *Tarrying With the Negative: Kant, Hegel and the Critique of Ideology* (terbit pertama kali tahun 1993), *The Ticklish Subject: The Absent Center of Political Ontology* (terbit pertama kali tahun 1999) dan *The Parallax View* (terbit pertama kali tahun 2006). Bdk, Kelsey Wood, *Žižek: A Reader's Guide* (West Sussex: Wiley-Blackwell, 2012), hlm. 36.

Patut diakui bahwa pintu masuk yang cukup singkat untuk memahami karya-karya Žižek dapat dirujuk dalam ke-empat buku tersebut. Kendatipun demikian, penulis memilih untuk tidak melihatnya sebagai pembatas atau lintasan pragmatis untuk memahami karya-karya Žižek. Hal ini terjadi atas beberapa alasan berikut: pertama, Žižek sendiri mengeluarkan pernyataan tersebut dalam kurun waktu pembuatan film tersebut. Perlu diketahui bahwa setelah penerbitan *The Parallax View*, Žižek telah menulis dan menerbitkan banyak buku-buku yang tidak kalah penting dan substansial. Uraian yang lebih lengkap tentang Hegel umpamanya baru ditulis Žižek dalam bukunya *Less Than Nothing: Hegel and the Shadow of Dialectical Materialism*. Kedua, penulis meyakini bahwa semua karya dan buku-buku Žižek adalah bagian yang tidak terpisahkan satu-sama lain. Satu-kesatuan ini tercermin pada referensi tanpa putus-putusnya dengan Hegel dan Lacan dalam karya-karyanya.

Princeton; Sekolah Baru untuk Penelitian Sosial, New York; dan di University of Michigan, Ann Arbor sejak 1991. Dia juga mempertahankan peran editorialnya untuk Seri Analecta di Slovenia, serta membantu membangun *Wo es war* (seri yang berbasis pada kombinasi psikoanalisis Lacanian dan Marxisme) dan *SIC* (seri yang ditujukan untuk analisis Lacanian tentang budaya dan politik) dalam bahasa Jerman dan Inggris.⁹

Intensitas produktif dari karya tertulis Žižek juga beriringan dengan kesuksesannya di pentas internasional lewat pelbagai ceramahnya yang tersebar di pelbagai negara. Kegemilangan dan popularitasnya serta jangkauan refleksi filosofisnya terhadap krisis politik, ideologi, ekonomi dan lingkungan global saat ini, membuatnya sering digambarkan sebagai "Elvisnya teori budaya".¹⁰ Sementara itu majalah neo-konservatif Amerika Serikat, *New Republic*, menyebut Žižek sebagai "filsuf paling berbahaya di Barat" dan oleh surat kabar Inggris, *Observer*, Žižek disebut sebagai "mesias superstar dari kiri baru".

Pada tahun 2007, diluncurkan jurnal filsafat internasional tentang Žižek atau yang dikenal sebagai *International Journal of Žižek Studies*. Sebagaimana terpampang pada judulnya, jurnal internasional akademik dengan akses terbuka ini dikhususkan untuk menyediakan implikasi yang substansial dan provokatif karya-karya Slavoj Žižek kepada khalayak umum serta berupaya untuk melawan gambaran "lebih dari satu Žižek" yang seringkali menerpa akademi dan dikursus pengetahuan konstemporer.¹¹ Dalam sebuah wawancaranya, Tony Brown, salah satu dewan editorial *International Journal of Žižek Studies* mengatakan,

Žižek masih hidup, yang memungkinkan dia untuk menanggapi kembali. Derridean pernah mengklaim bahwa orang menganggap Derida seolah-olah ia telah mati sebelum dia benar-benar mati, sejak mereka terlampau siap untuk menyimpulkan karyanya. Žižek selalu menentang setiap bentuk enkapsulasi karyanya dan mendorong kita untuk senantiasa berpikir. Dia dengan siap

⁹ <http://www.egs.edu/faculty/slavoj-Žižek/biography/>, diakses pada Januari 2020.

¹⁰ Lihat umpamanya film dokumenter Astra Taylor, *Žižek: The Elvis of Cultural Theory* (Zeitgeist Video: USA/Canada, 2009).

¹¹ Lihat <http://Žižekstudies.org/index.php/ilm./IJZS>. Selain itu laman resmi bagi informasi dan diskursus paling *up to date* soal pemikiran Žižek dapat dirujuk pada group *facebook* resmi dari jurnal internasional tersebut yang bernama *Žižek Studies*.

menantang orang yang hendak menyimpulkannya. Sehingga kehadirannya adalah sesuatu yang dirasa meresahkan- meresahkan dalam arti positif.¹²

Para pendiri dan pengembang jurnal ini sungguh sadar bahwa interogasi ilmiah atas karya seorang filsuf yang masih hidup sebenarnya menguntungkan karena terbuka terhadap pembacaan, tanggapan dan dialektika terhadap sang filsuf sendiri. Demikian, perlu juga disampaikan sejak awal bahwa penantang terutama dari penulisan karya ini sesungguhnya adalah Slavoj Žižek sendiri yang hingga saat ini pun masih aktif menulis dan memberikan kuliah publik.¹³ Konsekuensinya, revisi dan pembaharuan atas karya tulis ini merupakan sebuah kemungkinan yang sangat terbuka.

2. 2. 2 Karakteristik Filsafat Žižek

Filsafat bermula menurut Žižek pada momen ketika kita tidak menerima suatu hal sebagaimana ia terberi dan berani mempersoalkannya: Mengapa sesuatu itu harus seperti ini dan bukan begitu atau mengapa hukum itu dijadikan hukum? Mengapa misalnya Negara Kesatuan Republik Indonesia memakai demokrasi pancasila sebagai filosofi politiknya dan bukan komunisme? Mengapa panggilan menjadi imam begitu subur di daerah-daerah yang justru dilanda kemiskinan seperti di Flores?

Filsafat menurut Žižek, memungkinkan kita mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menghadapi suatu fenomena seaktual mungkin.¹⁴ Dalam uraian pembuka sebuah bukunya, Žižek umpamanya melemparkan sebuah pertanyaan interogatif yang lucu namun mencengangkan seperti “pernahkah kita memperhatikan perbedaan di antara toilet Prancis, Inggris dan Jerman?”. Sepintas lalu, pertanyaan tersebut rasanya remeh-temeh dan tidak penting. Namun, dalam uraian berikutnya kita akan melihat bagaimana Žižek menyajikan penjelasan filosofis yang meyakinkan seputar perbedaan di antara ketiga toilet tersebut dari

¹² *Ibid.*,

¹³ Karya terakhir Žižek adalah tanggapannya atas pandemi *Corona Virus Disease-2019*. Bdk. Slavoj Žižek, *Pandemic!: COVID-19 Shakes the World* (New York and London: OR Books, 2020).

¹⁴ Slavoj Žižek, *Tarrying With The Negative: Kant, Hegel and The Critique of Ideology* (Durham: Duke University Press, 1993), hlm. 2.

segi karakter eksistensialis serta ideologi yang dianut orang-orang pada masing-masing negara tersebut: konservatisme dan kontemplasi meditatif pemikiran Jerman, watak radikal dan revolusioner Prancis dan karakter pragmatis-liberal moderat Inggris.¹⁵

Kemampuan dan kegemilangan Žižek dalam meramu teks-teks filsafatnya seringkali mendapat pujian dari rekan-rekan pemikir sezamannya. Salah satunya berasal dari seorang Marxis Inggris, Terry Eagleton, yang menyebut Žižek sebagai eksponen psikoanalisis paling brilian dalam beberapa dekade belakangan ini.¹⁶

Salah satu karakter umum penulisan karya Žižek adalah integrasi pelbagai bentuk budaya pop kultur dalam karya-karyanya. Dengan menjabarkan filsafat dalam terang pop kultur, Žižek berusaha “memurnikan” filsafat dari prejudis-prejudis tertentu yang mengambil kesimpulan bahwa filsafat itu kaku atau terlampau formal. Žižek dalam satu nafas dapat memulai uraiannya dengan menguraikan problem apatisme politik masyarakat kontemporer, memasukan *jokes* tentang seorang pria yang mengira bahwa ia hanya seonggok jagung yang akan dimangsa ayam, kemudian berlanjut dengan menjelaskan heroisme etik *Keanu Reeves* dalam film *Speed*, mempresentasikan basis filosofis fenomen *Viagra* dan menutup penjelasan dengan mengemukakan paradoks Kristianitas dalam lingkup Marxisme. Saat membaca teks-teks Žižek, pembaca akan disuguhkan *enjoyment* tertentu dengan suguhan *jokes* renyah yang filosofis dengan tesis-tesisnya yang berani. Selain itu, pembaca juga akan masuk dalam tantangan dan ruang berpikir kompleks dalam memahami kerumitan teks-teksnya.

Žižek juga dikenal sebagai seorang filsuf yang tidak menuliskan karya-karyannya dalam suatu pola yang runut dan sistematis. Sebagaimana ditulis Fredric Jameson dalam komentarnya terhadap teks-teks Žižek, “Dia menulis, sebagaimana telah diperingatkan, seringkali dan nampaknya dengan sedikit

¹⁵ Slavoj Žižek, *The Plague of Fantasies*, Second Edition (London and New York: Verso, 2008), hlm. 3-4.

¹⁶ Terry Eagleton, *Figures of Dissent: Critical Essays on Fish, Spivak, Žižek and Others* (London and New York: Routledge, 2003), hlm. 200.

perhatian terhadap konsistensi”.¹⁷ Kekuatan dari konseptualisasi pemikiran dalam teks-teks Žižek dapat disebut berposes lewat potongan-potongan yang hilang, patahan, celah dan kekosongan tertentu. Sehingga, pembaca tidak akan pernah sampai pada momen berisi fiksitas, namun harus rela masuk untuk menemukan bagian-bagian yang sebelumnya hilang tersebut.

Žižek juga merupakan filsuf dan pemikir yang berhasil mengombinasikan ‘keilmiahan’ filsafat dengan anekdot dan komentar-komentar tajamnya pada budaya-budaya populer. Di satu sisi, Žižek mengembangkan pemikirannya dalam suatu dialog kritis dengan filsuf, pemikir dan ahli teori yang berasal dari pelbagai bidang spesifik seperti Giorgio Agamben, Louis Althusser, Alain Badiou, Judith Butler, Gilles Deleuze, Jacques Derrida, Rene Descartes, John Milbank, Sigmund Freud, G.W. F. Hegel, Martin Heidegger, Immanuel Kant, Soren Kierkegaard, Jacques Lacan, Ernesto Laclau, V. I. Lenin, Nicolas Malebranche, Karl Marx, Blaise Pascal, Santo Paulus, Jacques Ranciere dan F. W. J. Schelling, dll.¹⁸

Di sisi lain, kedekatan Žižek dengan budaya-budaya populer dan perfilman juga kemudian berimbas pada kemunculan nama-nama tokoh non-akademik dan fiktif dalam karya-karyanya seperti Hitchcock (pembuat film dan penulis novel), Kafka (seorang penulis novel post-modern), Charlie Chaplin (tokoh terkenal dalam lakon komedi bisu), Sherlock Holmes, Antigone (tokoh utama dalam drama Thebes yang ditulis Sophokles), Hamlet (salah satu drama terkenal Shakespeare) David Lynch, Mel Gibson (sutradara dan produser film), dsb. Kemampuan Žižek mendialogkan pelbagai bidang atau topik pembahasan ini kemudian membuat karyanya begitu digandrungi dan tersebar dalam pelbagai diskursus kontemporer. Sebagaimana diakui Glyn Dali, “karya Žižek telah berada dalam garda terdepan filsafat, pelbagai debat politik dan kebudayaan dalam beberapa dekade terakhir”.¹⁹

¹⁷ Fredric Jameson, “The Thing Itself Appears: Slavoj Žižek Exemplary Thought”, Editor’s Introduction in Slavoj Žižek, *Interrogating the Real*, edit. by Rex Butler and Scott Stephens (London: Bloomsbury, 2005), hlm. xii. Hal ini pun secara terbuka diakui Žižek ketika dia menjelaskan bahwa aktivitas penulisan karyanya “adalah sejenis mesin impersonal, sesuatu yang objektif, pengetahuan yang mewujudkan dirinya dalam sebuah medium netral yang mengulang dirinya tanpa akhir”. *Ibid.*, hlm. xiii.

¹⁸ Kelsey Wood, *op. Cit.*, hlm. 2.

¹⁹ Slavoj Žižek and Glyn Dali, *op. Cit.*, hlm. 1-2.

2. 2. 3 Prasangka Terhadap Žižek

Membentang luasnya wilayah dan jangkauan karya Žižek selain dibaca sebagai kegemilangan analisisnya, juga seringkali dipersoalkan sebagai ketidakjelasan posisi intelektual Žižek. Hal ini umpamanya terbaca dalam komentar Denise Gigante yang menyimpulkan bahwa Žižek tidak mampu menetapkan batasan jelas dengan ahli teori atau pemikir lainnya yang sesungguhnya secara fundamental menunjukkan bahwa Žižek tidak mengakomodasi sejumlah posisi teoretis tertentu.²⁰ Ketiadaan posisi teoretis yang jelas ini juga berakibat pada tuduhan bahwa kritik-kritik Žižek hanya menutupi dukungan dan akomodasinya terhadap kapitalisme neoliberal. Beberapa penulis bahkan menganggap Žižek tidak menyediakan kerangka apapun dalam politik emansipasi terhadap kapitalisme.

Hal ini umpamanya ditemukan dalam tuduhan Ian Parker yang menyimpulkan bahwa Žižek sedang mendorong kapitalisme.²¹ Di tempat lain, Robert Samuels menyamakan Žižek dengan pemikir Marxis kontemporer, Fredric Jameson, yang cenderung mengeritik kegagalan gerakan-gerakan kiri dalam membongkar kapitalisme daripada menyediakan saran konkret untuk gerakan sosial yang nyata. Filsafat dan kerja teoretis Žižek dituduh Samuels sebagai upaya melanggengkan *status quo* akademik dan menenggelamkan hasrat para intelektual untuk terjun langsung dalam gerakan perubahan sosial yang konkret.²²

Pandangan-pandangan yang memojokkan Žižek di atas kemudian dikritik beberapa pembaca dan analisis Žižek. Matthew Sharpe umpamanya menjelaskan bahwa terdapat kritik imanen terhadap kapitalisme dalam karya-karya Žižek. Aspek paling konsisten dari filsafat Žižek menurutnya adalah upaya menjadikan perlawanan terhadap kapitalisme menjadi semakin radikal.²³ Kendatipun demikian, walau berhasil merumuskan posisi ontologis Žižek dan menempatkan

²⁰ Denis Gigante, "Toward a Notion of Critical Self-Creation: Slavoj Žižek and The Vortex of Madness", in *New Literary History*, 29 (1998), hlm. 453.

²¹ Ian Parker, *Slavoj Žižek: Critical Introduction* (London: Pluto Press, 2004), hlm. 103.

²² Robert Samuel, *New Media, Cultural Studies, and Critical Theory after Postmodernism: Automodernity From Žižek to Laclau* (New York: Palgrave Macmillan, 2009), hlm. 69-70.

²³ Matthew Sharpe, *Slavoj Žižek: A Little Piece of The Real* (London: Ashgate, 2004), hlm. 305.

filsafatnya dalam lingkaran pencerahan, tesis Sharpe kurang memuaskan karena masih menempatkan Žižek dalam mazhab Frankfurtian, yang sesungguhnya dikritik Žižek. Žižek misalnya mengeritik pendirian mazhab Frankfurt yang melihat posisi ontologis subjek secara pesimistis dan masih menganggap filsafat-psikoanalisis Lacan sebagai material yang kurang penting.

Pembelaan Sharpe ini kemudian disempurnakan Jodi Dean. Menurut Dean, tendensi interpretatif yang cenderung memproposalkan appropriasi Žižek terhadap kapitalisme global ini sesungguhnya bagian inti yang sebenarnya dilihat Žižek sebagai problem dalam analisis dialektika materialis. Dean mempertahankan bahwa terdapat optimisme yang luar biasa terhadap peran subjek dan politik emansipasi di era kapitalisme neoliberal dalam karya-karya Žižek dan menempatkannya sebagai upaya revolusi Žižekian terhadap kapitalisme neoliberal. Dean menyimpulkan bahwa karya-karya Žižek tidak dapat disamakan dan berbeda dari mazhab kedua dan ketiga Frankfurt karena Žižek membangun konsep agensi yang berbeda dengan kaum Marxis dan pasca-Marxis.²⁴ Sementara itu dalam analisisnya, Rex Butler menunjukkan bahwa karya Žižek berfokus pada elaborasi gagasan subjek.²⁵

2. 2. 4 *Philosopher of The Real*

Dalam analisis Tony Myers, pelbagai prasangka dan kritikan yang ditempatkan terhadap Žižek seringkali tidak disadari sedang merumuskan distingsi atau bahkan “keterasingan” yang justru berhasil mendefinisikan posisi unik Žižek dalam bangunan filsafat modern. Žižek menjadi unik ketika institusi-institusi resmi akademik tidak mampu mengakomodasi pemikirannya. Myers kemudian menyebut Žižek sebagai filsuf “Yang-Riil” dalam kaitannya dengan triad psikoanalisis Jacques Lacanian, yang mengemukakan poin serta mengembangkan filsafatnya berdasarkan konsep-konsep dengan wilayah bahasan yang pada satu sisi kelihatannya adalah kategori yang tidak mungkin namun pada

²⁴ Jodi Dean, “Introduction”, in *Žižek’s Politic* (New York and London: Routledge, 2006), hlm. xi-xxii.

²⁵ Rex Butler, *Slavoj Žižek: Live Theory* (New York and London: Continuum), hlm. 17. Bdk. Slavoj Žižek, *The Fright of Real Tears: Krzysztof Kieslowski Between Theory and Post-Theory* (London: BFI Publishing, 2001), hlm. 9.

sisi lainnya, subjek memiliki hasrat tak tertahankan terhadap wilayah tersebut.²⁶ Atau mengikuti terminologi Lacan, Žižek dapat disebut sebagai gangguan Yang-Riil terhadap kemapanan institusi tersebut.

Pada semua tahap dalam kehidupan Žižek, kita dapat mendeteksi bertahannya konsistensi suatu komitmen intelektual. Ketika bertumbuh dewasa, Žižek lebih tertarik dengan film-film Hollywood dan karya detektif Inggris seperti Sherlock Holmes daripada budaya dominan puisi Slovenia. Sebagai seorang siswa ia mengembangkan minat dan menulis tema-tema penting dalam filsafat serta psikoanalisis Perancis ketimbang paradigma berpikir komunis resmi. Ketika memulai karir profesionalnya, dia lebih suka menafsirkan Lacan dalam jalur atau bidang kerja para filsuf lain daripada hanya berpegang teguh pada garis ortodoksi Lacanian. Sebagai seorang filsuf dan ahli teori kebudayaan, Žižek seringkali merujuk pada budaya-budaya populer daripada secara konservatif mendudukan filsafat ‘murni’ dengan teks-teks kaku.

Dalam pelbagai karya dan kuliah publiknya, Žižek seringkali tanpa tedeng aling-alang membongkar kemunafikan pelbagai gugus intelektual dan gerakan kiri yang termaktub dalam proyek “studi kebudayaan”, program “kesantunan politik”, kaum feminis, multikulturalisme, tren pasca-modernisme, studi pasca-kolonial dan para penggagas dekonstruksi.²⁷ Karya intelektual Žižek secara metaforis dapat disebut berkembang sebagai suatu titik buram di antara rezim kekuasaan (pengetahuan) sehingga pemikirannya tidak pernah terintegrasi secara utuh dalam konvensi filsafat dan sosial tertentu. Keterasingan dengan wacana filsafat pada umumnya justru menempa identitas unik pemikiran Žižek. Dengan kata lain, karena teori Žižekian bukan bagian dari sistem objektif yang baku, dengan sendirinya ia memiliki objektivitasnya sendiri yang unik.

2.3 Tradisi Pemikiran Yang Mempengaruhi Žižek

Dalam penelusuran penulis, terdapat beberapa pembaca, analisis dan pengeritik Žižek yang berusaha menelusuri gugus atau mazhab pemikiran yang

²⁶ Tony Myers, *op. Cit.*, hlm. 29.

²⁷ Fabio Vighi, *On Žižek's Dialectics: Surplus, Substraction, Sublimation* (New York: Continuum, 2010), hlm. 16.

memengaruhi Žižek. Dalam catatan Kelsey Wood, keaslian kontribusi Žižek bagi sejarah pengetahuan Barat adalah aplikasi dialektis psikoanalisis Lacan untuk kembali membangkitkan dialektika Hegelian. Žižek memakai teori Lacanian untuk kembali mengaktualisasikan dialektika Hegelian pada abad ke 21.²⁸ Senada dengan Wood, Adrian Johnstone menjelaskan bahwa Žižek merumuskan dan menjabarkan pelbagai karyanya dalam rangka mereaktualisasikan idealisme Jerman dengan memediasikannya bersama meta-psikologi psikoanalitik Freudian-Lacanian.²⁹ Berdasarkan perumusan Wood dan Johnstone, dapat terlihat bahwa terdapat dua gugus utama yang menjadi latar belakang perumusan karya Žižek yakni psikoanalisis Lacanian dan dialektika Hegelian.

Kendatipun demikian, salah satu hal yang seringkali tidak dijelaskan dalam penggambaran tradisi pemikiran yang mempengaruhi banyak karya Žižek adalah kerangka dasar motivasi yang mendorongnya untuk melakukan, umpamanya misi mengaktualisasikan kembali idealisme Jerman dalam bentangan psikoanalisis Lacanian atau mengapa Žižek selalu mengambil jarak dari kanal dan tradisi akademik resmi. Jawaban atas pertanyaan ini dapat dicaritahu dengan merujuk pada kritik imanen terhadap kapitalisme global dan dalam perumusan teori subjek dan ideologinya.

Apabila kita berkaca pada sejarah pengetahuan dan perumusan teks-teks Žižek sendiri, maka niscaya kita akan menemukan nama dan bentangan pemikiran Marx yang dapat disebut sebagai filsuf dan pemikir pertama yang secara gigih dan sistematis menteorikan upaya melampaui kapitalisme. Oleh karena itu, terlepas dari fakta ekspansifnya pemikiran serta partner dialog dalam pemikiran Žižek, penulis secara khusus menempatkan perhatian pada tiga tradisi pemikiran beserta figur pemikirnya yang mempengaruhi sebagian besar bangunan filsafat Žižek yakni: Jacques Lacan, Georg Wilhelm Fredrich Hegel dan Karl Marx.

²⁸ Kelsey Wood, *op. Cit.*, hlm. 3.

²⁹ Adrian Johnston, *Žižek's Ontology: A Transcendental Materialist Theory of Subjectivity* (Illinois: Northwestern University Press, 2008), hlm. xiv.

2. 3. 1 Jacques Lacan

Jacques Lacan (1901-1981) adalah seorang tokoh terkemuka psikoanalisis Prancis yang berusaha merekonstruksi secara radikal ide-ide psikoanalisis Sigmund Freud. Žižek menyebut karya-karya psikoanalisis Lacan sebagai bagian tak terpisahkan dari lingkaran rasionalisme dan versi kontemporer paling radikal dari pencerahan”.³⁰ Kesimpulan Žižek tersebut berbanding terbalik dengan banyak tuduhan yang mendiskreditkan psikoanalisis Lacan sebagai *junkies* psikologi dan gambaran umum yang mengkategorikan Lacan dalam tradisi pasca-strukturalisme dan pasca-modernisme. Dalam kategorisasi tersebut, teks-teks Lacan bahkan dicap sebagai bagian terburuk dari tradisi pasca-modern.³¹

Žižek umpamanya menunjukkan salah satu kritisisme standar beberapa dekonstruksionis seperti Derrida yang menyimpulkan bahwa Lacan telah mengangkat *yang lain besar* sebagai suatu tatanan simbolis apriori dan non-historis. Padahal apabila merujuk pada teks-teksnya, Lacan berulang kali mengatakan bahwa “yang Lain besar itu tidak ada”.³² Dalam artian, mengikuti Lacan, tidak ada tatanan simbolis yang bekerja dan beroperasi sebagai suatu penjamin proto-transendental. Melawan setiap usaha yang memojokkan dan menjerumuskan psikoanalisis Lacanian tersebut, Žižek tidak hanya berusaha menyediakan konsep-konsep dasar psikoanalisis Lacan tetapi menjadikannya sarana dalam mengembangkan gagasannya terkait kritik ideologi dan subjek. Secara ringkas gagasan fundamental Lacanian tersebut dapat dilihat dalam apropriasi Žižek terhadap tiga fase dalam psikoanalisis Lacan atau yang sering dikenal sebagai triad Lacanian.

2. 3. 1. 1 Fase Imajiner: Ego Secara Esensial Adalah *Alter-Ego*.

Kontribusi pertama Lacan terhadap kajian psikoanalisis telah dimulai dengan presentasinya dalam kongres ke-XVI Asosiasi Psikoanalisa Internasional tahun 1936 di Marienbad, Republik Ceko. Judul presentasi itu adalah “Stadium

³⁰ Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, *op. Cit.*, hlm. xxx.

³¹ Christopher Hanlon, *op. Cit.*, hlm. 1.

³² Slavoj Žižek, *Enjoy Your Symptom: Jacques Lacan in Hollywood and Out* (London and New York: Routledge, 1992), hlm. 68.

Cermin”. Revisi terhadap teks ini kemudian diberikan Lacan ketika pada musim panas tahun 1949 dia menghadiri kongres yang sama di Zurich. Pada tahap itu, Lacan merumuskan bahwa citra diri manusia sebagai bidang yang tepat pada psikologi dan identifikasi sebagai proses fundamental psikis. Yang imajiner secara sederhana bukan lawan dari Yang-Riil karena tercakup dalam realitas. Tatanan imajiner adalah sebuah register yang berada dalam ruang antara sadar dan tidak sadar, atau dipersepsikan atau dibayangkan.³³

Sebelum fase ini, diri sebagai suatu komponen yang utuh tidak ada. Dalam fase cermin yang berlangsung antara bulan ke enam hingga bulan ke delapan belas dalam masa hidup kanak-kanak, fragmentasi terkait identitas diri yang dialami anak-anak ditransformasi menuju afirmasi kepenuhan diri lewat asumsi citra diri yang terlihat pada cermin. Fase cermin berlangsung dalam dua sub-fase:

Pada fase pertama, identifikasi sang anak dengan gambaran dirinya bersifat menyenangkan sejauh ia memproduksi totalitas tertentu berupa identitas dan keutuhan. Inilah saat pertama di mana seorang anak memiliki cita rasa atau pengertian yang utuh tentang keutuhan dan identitas, sebuah identitas imajiner spasial. Fase pertama berupaya mendamaikan agresivitas yang muncul karena ketegangan antara subjek dan citra dirinya ketika sang bayi mengidentifikasikan dirinya dengan gambaran diri yang diperolehnya dari cermin tersebut. Momen identifikasi yang adalah momen ketika ia menerima dan menganggap citra dirinya sebagai dirinya, digambarkan Lacan sebagai momen menggembirakan, semenjak gambaran diri tersebut membimbing subjek pada sebuah cita rasa kekuasaan.³⁴

Proses pertama ini beriringan dengan fase kedua yaitu pengakuan terhadap adanya kesenjangan antara gambaran diri utuh yang berasal dari cermin dan karakter fragmentaris atau agresivitas berkelanjutan dari pengalaman sang anak terhadap tubuhnya. Dalam artian, sang anak mengalami keterasingan pertama pada fase cermin ini ketika dia menemukan keraguan-keraguan pada gambaran citra diri cermin tersebut. Hal ini terjadi karena fase cermin yang menyediakan

³³ Jonathan Scott Lee, *Jacques Lacan* (Amherst: Massachussets Press, 1990), hlm. 17.

³⁴ Jacques Lacan, *Freud's Paper on Technique: 1953-1954*, translated by John Forrester (New york: W. W. Norton, 1988), hlm. 79.

citra diri yang ideal tersebut diperoleh bayi hanya sebagai *Gestalt* atau suatu pengalaman eksterioritas. Di satu sisi, ia memberi suatu gambaran mental permanen tentang Aku, dan pada saat yang sama ia memunculkan keterasingan. Citra diri pada cermin tidak pernah menjadi identik dengan sang anak karena ukuran yang selalu berbeda, sifatnya terbalik dan ia tetap menjadi sesuatu yang asing.³⁵

Fase cermin menunjukkan dan menggambarkan formasi ego individual lewat proses identifikasi. Ego adalah hasil identifikasi dengan gambaran diri spektular seseorang. Ego sebagai gambaran diri yang terbentuk dalam fase cermin dengannya selalu sebuah *alter ego* yang asing atau yang mengalienasi. Setiap keutuhan dan identitas yang terbentuk dalam fase cermin selalu ditemukan dalam sebuah jurang atau kesenjangan yang bersifat pasti dan tak dapat dihilangkan. Subjek dengannya memiliki suatu hubungan dengan citra dirinya sendiri sebagai “suatu relasi keterpisahan, dengan tegangan yang mengasingkan”.³⁶

2. 3. 1. 2 Fase Simbolis: Subjek Adalah Kekurangan Akan Penanda

Kontribusi kedua Lacan mengemuka dalam apa yang dikenal sebagai Wacana Roma, yakni ceramah panjang yang ia berikan dalam kongres Institut Psikologi di Universitas Roma pada 1953.³⁷ Dalam wacana panjang itulah, artikulasi tentang ranah simbolis mengemuka. Tatanan simbolis yang hendak ditunjukkan di sini buka ikon, figur dengan gaya tertentu tetapi, penanda (*signifier*). Tatanan simbolis adalah wilayah atau komponen yang mempengaruhi subjek dan efeknya bersifat radikal. Dalam artian, subjek merupakan efek dari yang simbolis. Distingsi yang jelas harus dibuat antara pengalaman yang menjadi bagian dari tatanan simbolik dan yang imajiner. Secara partikular, relasi subjek dengan penanda, ungkapan, dan bahasa perlu dibedakan dengan relasi dalam struktur imajiner yakni antara ego dan citra dirinya. Melalui konsep ranah simbolik ini, Lacan hendak memetakan wilayah ketaksadaran manusia. Yang

³⁵ Jacques Lacan, *Ecrits: A Selection*. Translated by Alan Sheridan (New York: W. W. Norton), hlm. 1-7.

³⁶ Jacques Lacan, *The Ego in Freud's Theory and in The Technique of Psychoanalysis: 1954-1955*, Translated by Sylvana Tomaselli (New York: W. W. Norton, 1988), hlm. 323.

³⁷ Jonathan Scott Lee, *op. Cit.*, hlm. 31.

dimaksud Lacan dengan ranah simbolik adalah struktur penandaan atau bahasa. Ide tentang kesebangunan antara ketaksadaran dan bahasa ini terkenal dalam ungkapan Lacan bahwa “ketaksadaran terstruktur seperti bahasa”.³⁸

Konsepsi tentang yang simbolis ini ditemukan Lacan dalam perjumpaannya dengan linguistik struktural yang ditemukan Saussure.³⁹ Persoalan mendasar terkait pentingnya menempatkan psikoanalisis di antara sains modern menurut Lacan hanya bisa dicapai dengan membawa psikoanalisis ke dalam jantung strukturalisme.⁴⁰ Strukturalisme sendiri memiliki akarnya dalam teori linguistik yang dikembangkan Ferdinand de Saussure (1857-1913), terutama dalam kuliah-kuliahnya yang terjadi antara tahun 1906-1911 di Jenewa, Swiss.⁴¹ Saussure dalam teori strukturalismenya mempertahankan konsep tentang perbedaan hanya pada level *signifier* atau penanda (ungkapan atau bunyi mental) dan *signified* atau petanda (konsep yang ditunjuk). Hubungan kesatuan antara keduanya membentuk suatu tanda (*sign*).

Dalam perumusan teori psikoanalisisnya Lacan menemukan bahwa gambaran representasionalisme menghantui kerja Saussure semenjak petanda diterima sebagai awal atau preseden yang memungkinkan penanda. Lacan kemudian merumuskan sebuah pendekatan yang membalikkan relasi di antara penanda dan petanda. Jauh dari kata persatuan, Lacan menekankan keterbelahan keduanya. Apabila aspek kebersatuan diprioritaskan maka petanda mendapat tempat yang lebih tinggi. Sebaliknya apabila gagasan tentang divisi atau keterbelahan dikedepankan maka penanda akan diprioritaskan. Sehingga, kendatipun memulai formalisasi psikoanalisis dari lingkaran linguistik Saussure, Lacan menekankan perbedaan antara penanda dan petanda. Walaupun komponen kedua (petanda) berhubungan secara historis dengan penanda, justru struktur pertama inilah yang

³⁸ Juan-David Nasio, *Five Lessons On the Psychoanalytic Theory of Jacques Lacan* (New York: State University of New York Press, 1998), hlm. 25.

³⁹ Jaques Lacan, *Écrits, op. Cit.*, hlm. 125.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 72.

⁴¹ Bdk. Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistic*, edit. by Charles Bally and Albert Sechehaye, in collaboration with Albert Riedlinger, trans. by Wade Baskin (New York: McGraw-Hill, 1966), hlm. 98-120.

menguasai arah atau perkembangan yang kedua.⁴² *Signified* tidak lagi terikat dengan konsep tetapi merupakan konsekuensi yang disebut Lacan sebagai transferensi dari *signifier*.

Ruang simbolis dengannya dilihat sebagai tatanan penanda dengan makna diproduksi oleh penanda⁴³. Tatanan yang simbolis menyusun suatu bagian yang kita kenal sebagai realitas: kerangka kerja impersonal dari masyarakat atau suatu arena yang mana kita menempati tempat tertentu sebagai bagian dari sebuah komunitas. Di satu sisi secara positif, tatanan simbolis menganugerahkan kepada kita umpamanya, sebuah nama, keluarga, kelompok sosio-ekonomi, gender, ras dan lain sebagainya. Pada sisi lainnya, tatanan yang simbolis secara negatif mengimplikasikan bahwa kita sudah selalu terpenjara.

Menurut Lacan *The Big Other* atau yang lain besar beroperasi pada level simbolis karena aktivitas berbicara atau berbahasa subjek didasarkan pada penerimaan pada jaringan kompleks aturan dan syarat-syarat tertentu. Ruang simbolis bekerja seperti sebuah ukuran yang dapat kita pakai untuk mengukur diri. Itulah mengapa yang lain besar dapat dipersonifikasi dan direifikasi pada agen tunggal seperti Tuhan yang melihat dan memperhatikan saya, atau sebab atau faktor tertentu yang memasukan saya (kebebasan, komunisme, bangsa) kepada komunitas tertentu dan yang kepadanya saya ingin memberikan seluruh hidup saya.⁴⁴

Apabila dalam fase yang imajiner, wilayah terbentuknya gambaran diri spekulatif, keutuhan spasial selalu dibangun dalam sebuah ilusi yang akhirnya bersifat alienatif terhadap anak-anak, maka satu-satunya penolong atau jalan lain yang akan ditempuh sang anak adalah beralih menuju dunia simbolis dan melakukan pencaharian lewat bahasa untuk mengakomodasi identitas yang stabil.⁴⁵

⁴² *Écrits, op. Cit., hlm. 126*

⁴³ Jaques Lacan, *The Seminar Book III: The Psychoses, op. Cit., hlm. 292.*

⁴⁴ Slavoj Žižek, *How to Read Lacan* (New York and London: W. W. Norton & Company, 2007) hlm. 8-10.

⁴⁵ Yanis Stavrakakis, *Lacan and the Political* (London and New York: Routledge, 1999), hlm. 31.

2. 3. 1. 3 Yang-Riil: Keterbatasan Identitas dalam Bahasa

Pada tahun 1953, Lacan mengangkat Yang-Riil sebagai salah satu kategori fundamental dalam psikoanalisis. Yang-Riil tidak secara sederhana dilihat sebagai lawan dari yang imajiner tetapi juga melampaui yang simbolis. Berbeda dengan orde simbolis yang dibangun dalam oposisi dan perbandingan antara kehadiran dan absensi, Lacan merumuskan bahwa “tak ada kehadiran dalam Yang-Riil”.⁴⁶ Apabila yang simbolis berisikan kemungkinan abadi bahwa sesuatu itu akan muncul dan hilang (kontingen), Yang-Riil selalu berada pada tempatnya yang mampu menahan setiap upaya untuk melarikan diri dari tatanan yang simbolis. Apabila sesuatu direpresi dalam ranah simbolik, maka sesuatu itu dapat muncul kembali sebagai halusinasi dalam ranah Yang-Riil. Dalam pelbagai karyanya, Lacan memakai konsep tentang Yang-Riil untuk membentangkan sejumlah fenomena klinis⁴⁷ yaitu:

Pertama, kegelisahan dan trauma. Yang-Riil adalah objek kegelisahan *par excellence*, kekurangan akan mediasi dan objek esensial yang tidak lagi menjadi objek tertentu, yang mana kata-kata meninggalkannya dan semua kategori itu gagal. Momen traumatik ini menurut Lacan mewakili hubungan *arcethipe* antara yang simbolis dan Yang-Riil. Ia mendefinisikan suatu momen yang mana Yang-Riil mendisrupsi dan mengganggu kenyamanan yang simbolis dan menyimpulkan bahwa “Kecemasan adalah tanda akan Yang-Riil”.⁴⁸

Kedua, sifat eksternal sekaligus internal. Di satu sisi, Yang-Riil terlihat sebagai suatu gagasan tentang suatu realitas eksternal yang berdiri sendiri. Kendatipun demikian, Yang-Riil juga dilihat sebagai komponen yang memasuki yang simbolis lewat halusinasi, kegelisahan dan mimpi.⁴⁹ Konsep tentang Yang-Riil dalam Lacan bersifat ambigu karena ia memiliki arti yang mendua dan

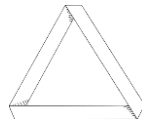
⁴⁶ Jacques Lacan, Seminar Book II: The Ego In Freud's Theory and in the Technique of Psychoanalysis, *op. Cit.*, hlm. 313.

⁴⁷ Dylan Evans, *An Introductory Dictionary of Lacanian Psychoanalysis* (London and New York: Routledge, 1996), hlm. 162-164.

⁴⁸ Jacques Lacan, *Le Séminaire X : L'angoisse 1962-1963* (unpublished), hlm. 185 in Martin Suriajaya, “Slavoj Žižek dan Pembentukan Identitas Subjektif Melalui Bahasa”, dalam *Jurnal Utama Humaniora*, II: 2 (September 2014), hlm. 136-147.

⁴⁹ Jacques Lacan, *The Four Fundamental of Psychoanalysis*, ed. by Jacques-Alain Miller, trans. by Alan Sheridan (New York and London: W. W. Norton & Company, 1981), hlm. 55.

nampak kontradiktif: di satu sisi, ia internal dalam subjek. Namun, di sisi lain, ia juga tak kurang riil dalam dunia material-konkret yang eksternal terhadap subjek. Secara spasial, Lacan mendeskripsikan Yang-Riil dengan neologisme yang ia ciptakan yakni ‘ekstimasi’, yang adalah gabungan antara kata ‘ekterior’ dan ‘intimitas’. Dengan kata lain, Yang-Riil berada di dalam sekaligus di luar. Ia menggambarannya dalam ilustrasi menurut teori topologi dalam matematika, yakni tentang Pita Mobius. Dalam Pita Mobius ini kita menyaksikan sebuah bidang geometris di mana hanya terdapat satu permukaan yakni tak ada permukaan luar dan permukaan dalam. Itulah yang dimaksudkan Lacan dengan ekstimasi Yang-Riil, yakni ia berada dalam suatu ranah di mana yang-subjektif (atau internal) dan yang-objektif (atau eksternal) menjadi tak terbedakan lagi.



Pita Moebius⁵⁰

Ketiga, sesuatu yang tidak diketahui namun rasional. Di satu sisi, Yang-Riil itu tak dapat dipahami ketika ia melampaui tatanan yang imajiner dan simbolis. Pada sisi lainnya, Lacan menunjukkan dengan merujuk pada Hegel bahwa Yang-Riil itu rasional dan yang rasional itu riil. Yang-Riil bukanlah suatu realitas konkret namun ia menyiapkan fantasi bagi basis yang dikenal sebagai realitas.⁵¹

Yang-Riil bukanlah ranah subjektif psikologis semata, melainkan juga realitas dalam artinya yang paling material karena berkaitan dengan kegagalan representasi simbolis dari sebuah realitas objektif atau objek menandai kegagalan setiap representasi natural-objektif.⁵²

⁵⁰ Dylan Evans, *op. Cit.*, hlm. 120.

⁵¹ Jacques Lacan, *The Seminar. Book XX: Encore, On Feminine Sexuality, The Limits of Love and Knowledge, 1972-1973*, edit. by Jacques-Allain Miller, trans. by Bruce Fink (New York: Norton, 1998), hlm. 131.

⁵² Slavoj Žižek, *The Plague of Fantasies* (London and New York: Verso), hlm. 214.

2. 3. 2 Georg Wilhelm Friedrich Hegel

Dalam pengantar buku *Less Than Nothing*, salah satu karya paling mendalamnya tentang Hegel, Žižek menjelaskan bahwa modernisme dimulai dan berakhir dengan filsafat Hegel.⁵³ Adapun beberapa kontribusi pemikiran Hegel dalam bangunan pemikiran Žižek adalah:

2. 3. 2. 1 Detransendentalisasi Metafisika Kant

Salah satu gagasan dialektika Hegel yang terkenal adalah ide tentang *sublasi* (*sublation/aufhebung*) terhadap realitas eksternal langsung. Operasi fundamental *sublasi* terjadi melalui suatu aksi reduksi di mana suatu barang atau materi hadir bagi akal manusia dalam bentuk yang ringkas karena keseluruhan konteks dunia fisiknya teralihkan atau diturunkan ke dalam format yang esensial dan setiap kekayaan atau keluasan suatu objek direduksi ke dalam suatu tanda. Sebagai akibatnya, perjumpaan dengan suatu objek atau materi secara langsung tergantikan lewat sebuah perjumpaan mental melalui abstraksi konseptual.

Proses dan momentum abstraksi konseptual ini dikenal sebagai momentum pemahaman yang merupakan basis fundamental dari setiap proyek fenomenologi. Sebagaimana dirumuskan Hegel dalam pendahuluan bukunya, *Phenomenology of Mind*, “aksi memisahkan elemen-elemen adalah pelaksanaan suatu kuasa pemahaman, yang paling hebat dan mencengangkan dari semua bentuk kuasa yang ada, atau bahkan sebuah kuasa absolut”.⁵⁴

Gagasan terkait pemahaman dalam bentangan fenomenologi ini menurut Hegel tidak lagi cukup. Persoalan dengan pemahaman muncul kala imperatif fenomenologi tidak membebaskan kuasa atau kekuatan hingga akhir, yang mana pemahaman hanya mengambil ke dalam akal sesuatu yang sebenarnya eksternal terhadap benda atau materi dalam dirinya sendiri. Demikian hasil dari proyek pemahaman terbagi ke dalam dua bagian yakni: pertama, terbentuknya sintesis

⁵³ Slavoj Žižek, *Less Than Nothing: Hegel and The Shadow of Dialectical Materialism* (London and New York: Verso), hlm. 18. Buku ini merupakan karya Žižek yang paling tebal dengan jumlah halaman sebanyak 1038.

⁵⁴ G. W. F. Hegel, *Phenomenology of Mind*, trans. by J. B. Baillie (Mineola: Dower, 2003), hlm. 18.

konseptual sebagai hasil imajinasi kita dan kedua, benda itu dalam dirinya sendiri tetap tinggal dalam kondisinya sendiri sambil akses atasnya tak dapat dicapai akal budi atau isi pemikiran kita.⁵⁵ Sebagai akibatnya menurut Hegel, aktivitas pemahaman tersebut hanya memisahkan suatu objek dalam imajinasinya yang dalam realitas saling tercakup dan memiliki satu sama lain. Sehingga kekuatan atau kuasa akal dalam pemahaman hanyalah kuasa atau kekuatan imajinasi yang tetap meninggalkan benda atau materi dalam dirinya sebagai suatu yang asing.

Hegel kemudian menyimpulkan suatu pembalikan bahwa proses masuknya pemahaman itu ke dalam akal budi tidak terjadi ketika analisis atau upaya pemisahan ini diatasi dalam sebuah sintesis konseptual yang berhasil membawa kita pada pengalaman kekayaan atas sesuatu realitas. Sebaliknya, Hegel merumuskan bahwa terjadi peralihan kuasa atau kekuatan dari yang sebelumnya hanya berlangsung dalam akal budi kita ke dalam suatu benda atau materi dalam dirinya sendiri sehingga mengandung suatu kuasa dan kekuatan inheren yang dikenal sebagai negativitas.

2. 3. 2. 2 Negativitas dan Kontingensi Radikal

Karakter negativitas inheren pada sebuah benda atau fenomena dalam filsafat Hegel menurut Žižek hanya dapat dipahami dengan kembali merujuk kepada filsafat Kant. Immanuel Kant dilihat Žižek sebagai poros kritis dalam sejarah ilmu pengetahuan Barat yang berusaha meradikalkan persoalan seputar ditingsi tersebut dan melangkah lebih jauh daripada bentuk tradisional idealisme dan empirisme⁵⁶.

Kant mengikuti preseden Plato⁵⁷, membedakan antara objek sebagaimana ia muncul ke hadapan kita (sebagai subjek yang terbatas) lewat mediasi indra dan

⁵⁵ *Ibid.*,

⁵⁶ Slavoj Žižek, *On Belief* (New York: Routledge), hlm. 160. Lihat juga Slavoj Žižek, *Organs Without Body: On Deleuze and Consequences* (New York: Routledge, 2004), hlm. 45.

⁵⁷ Distingsi Kant berisikan wawasan tentang metafisika Plato. Dalam metafisika Plato, yang salah satunya dapat dirujuk pada bukunya, *The Republic*, dikisahkan narasi tentang Sokrates yang membedakan idea yang unik pada suatu benda dan penampakan partikular jamaknya. Menurut Plato, Yang-Riil selalu berada di luar dan melampaui pengalaman realitas kita. Sementara pelbagai jenis barang yang kita temui di dunia ini lewat mediasi indra kita diturunkan dari dan

suatu benda dalam dirinya sendiri. Pada bagian pembuka karyanya, *Critique of Pure Reason*, Kant menulis demikian, “semua intuisi kita bukanlah apa-apa tetapi representasi penampakan (...), bukan pula relasi-relasi yang terbangun dalam dirinya sebagaimana mereka muncul kepada kita”.⁵⁸

Sebagai akibatnya, menurut Kant selalu terdapat keterpisahan fundamental yang tidak dapat diuraikan lagi dalam tindakan mengenal dan memahami subjek terhadap kenyataan, yaitu antara penampakan (*fenomenon*) dari suatu benda dan suatu benda itu dalam dirinya sendiri (*noumenon*). Jangkauan manusia dengannya terbatas pada wilayah *fenomenon* dan wilayah *noumenon* adalah suatu dunia yang selamanya tak terjangkau. Objek dalam dirinya sendiri, terlepas dan terpisah dari penerimaan alat indra kita, bertahan atau tetap tinggal tidak diketahui oleh kita.

Sebagaimana dijelaskan Kant,

Seperti apakah objek dalam dirinya sendiri, dan terpisah dalam reseptivitas sensibilitas kita, tetap menjadi sesuatu yang sepenuhnya tidak kita ketahui. Kita tidak tahu apa-apa tetapi cara pandang kita tentang mereka - sebuah metode, yang khusus bagi kita, dan tidak secara mendasar berlaku sama bagi setiap mahluk hidup.⁵⁹

Kendatipun demikian, walaupun sesuatu benda dalam dirinya itu sendiri berada dalam ketiadaan akses yang absolut, Kant punya keyakinan akan keberadaannya (*das Ding*) yang positif. Demikian, walau sebagai subjek yang terbatas, akal budi manusia tidak mampu memahami yang absolut (negativitas akses), Kant menganjurkan kita untuk sekurang-kurangnya berada dalam suatu posisi untuk melihatnya sebagai suatu entitas positif dari yang absolut (positivitas). Sebagaimana ditulis Kant, “terdapat penampakan tanpa sesuatupun yang muncul”.⁶⁰

bersifat sekunder terhadap idea singular dan abadi ini. Bdk. Plato, *Republic*, trans. by HLM. Shorey (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1987), hlm. 596 a-b.

⁵⁸ Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, trans. by Norman Kemp Smith (New York: St. Martin Press, 1965). A. hlm. 42, B; hlm. 59.

⁵⁹ *Ibid.*,

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. xxvi.

Keputusan atau kesimpulan Kant ini kemudian dirasa kurang memuaskan bagi Hegel. Keberatan atau ketidakpuasan Hegel tidak terletak pada kurangnya resolusi atau jalan keluar yakni ketika subjek dalam persepektif Kant dikutuk dan ditakdirkan untuk tidak memahami suatu benda atau materi itu sebagaimana ia nampak dalam diri sendiri atau suatu benda seaktual mungkin. Lebih daripada itu, Hegel secara metaforis mengkritik Kant karena “telah menarik pukulan” dan tidak mengembangkan inovasinya lebih jauh dan radikal.

Sebagaimana ditafsir Žižek, Kant hanya mengambil setengah jalan dalam usahanya menghancurkan metafisika dan tetap mempertahankan referensi kepada wilayah *noumenon* sebagai suatu entitas eksternal yang tak dapat diakses dan Hegel berusaha menyelesaikan jalan tersebut hingga akhir. Sebagaimana ditulis Žižek, “Hegel hanyalah Kant dalam bentuknya yang paling radikal yang mengambil langkah dari negativitas akses kepada yang absolut itu sendiri sebagai sebuah negativitas”.⁶¹ Hegel berusaha untuk beralih dari negativitas akses manusia kepada yang absolut (benda dalam dirinya sendiri), yang sebelumnya dilihat Kant sebagai kategori positif sebagai negativitas radikal. Hegel kemudian berusaha mengambil dan mendorong temuan Kant lebih maju dan radikal.

Adalah mudah untuk melihat bahwa apa yang tersisa hanyalah abstraksi, kekosongan total, yang digambarkan sebagai kekuatan yang melampaui-aspek negatif dari setiap representasi, perasaan dan determinasi. Tidak butuh banyak refleksi untuk melihat bahwa *caput mortuum* ini adalah produk pemikiran (...), karya dari Aku yang kosong, yang membuat suatu objek keluar dari identitas dirinya yang kosong.⁶²

Hegel dengannya mengeritik Kant bukan karena Kant masih mempertahankan kapasitas terbatas dari akal budi manusia dan ketiadaan akses yang bersifat fundamental pada suatu benda dalam dirinya sendiri, tetapi kekeliruan Kant untuk tetap melihat wilayah *noumenon* tersebut sebagai kategori yang positif, substansial dan lupa untuk melihat bahwa suatu benda dalam dirinya sendiri hanyalah batas inheren dari suatu fenomena yang diintuisi. *The thing in*

⁶¹ Slavoj Žižek, *Parallax View* (Cambridge, MA: MIT Press, 2006), hlm. 27.

⁶² G. W. F. Hegel, *Hegel's Logic: Being Part One of The Encyclopaedia of The Philosophical Sciences*, trans. by W. Wallace (Oxford: Oxford University Press, 1987), hlm. 72.

itself dengannya adalah suatu negativitas radikal yang merujuk pada suatu keadaan bahwa subjek tidak dapat memahami atau mengerti sesuatu secara utuh, pasti dan tentu. Selalu ada kekurangan, selalu ada celah, selalu ada negativitas radikal yang menghalangi subjek untuk sampai pada kesimpulan yang bersifat total dan final.

Žižek, mengikuti Hegel menjelaskan bahwa ketika Kant masih berurusan dengan presentasi negatif dari suatu benda, subjek sebenarnya telah berada dalam pertengahan atau inti dari suatu benda atau aspek noumenon tersebut. Wilayah *noumenon* sebagai suatu negativitas radikal atau kekosongan absolut hendak menandai bahwa pengetahuan dan pemahaman manusia terhadap sesuatu selalu mengandung patahan, celah dan kekurangan secara fundamental. Pemahaman ini kemudian dapat membantu kita untuk memahami dialektika Hegel. Jauh dari kesimpulan para filsuf, pemikir dan tradisi yang melihat dialektika Hegel sebagai satu jalan menuju totalitas atau kesimpulan yang final, atau suatu jalan “panlogisisme”, Žižek berusaha menunjukkan bahwa dialektika Hegel sesungguhnya mendudukkan suatu kontingensi radikal yakni kegagalan dari setiap upaya rekonsiliasi.⁶³

2. 3. 3 Karl Marx: Melampaui Kapitalisme dan Kritik Ideologi

Dalam pengantar buku *The Žižek Reader*, Žižek menyebut dirinya Marxis.⁶⁴ Sebagaimana dijelaskan Tony Myers, ketika Žižek mengembangkan interpretasi dan tafsirannya atas dialektika Hegel dan psikoanalisis Lacanian sebagai sarana untuk menjelaskan bagaimana ideologi bekerja, maka kritik Marx atas kapitalisme adalah alasan terpenting mengapa Žižek ingin melakukannya.⁶⁵ Pengaruh Marx dapat terlihat dalam beberapa karya Žižek, terutama sebagai motivasi atau basis dari beberapa spesies pemikiran Žižek. Secara umum dapat dipetakan dua sumbangan besar dalam pemikiran Marx bagi Žižek:

⁶³ Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, *op. Cit.*, hlm. xxix.

⁶⁴ Slavoj Žižek, *The Žižek Reader*, edit. by Elizabeth Wright and Edmond Wright (Mladen, MA and Oxford: Blackwell, 1999), hlm. x.

⁶⁵ Tony Myers, *op. Cit.*, hlm. 17.

Pertama, senada dengan cita-cita Marx dan kemudian diteruskan Marxisme, Žižek sepenuhnya mengakui kebenaran di balik kritik Marx atas kapitalisme dan percaya akan kemungkinan terbentuknya sistem yang lebih baik dalam upaya mengorganisasi masyarakat. Hal ini terbaca dalam keteguhan komitmen dan kontinuitas kritik Žižek atas ekspansi kapitalisme global serta usaha intelektual untuk merumuskan alternatif terhadapnya.

Kedua, Žižek berusaha untuk kembali memperbaharui ideologi Marxis dan mendudukkan keniscayaan kritik ideologi. Salah satu aspek penting yang dikembangkan Marx adalah persoalan seputar ideologi dalam masyarakat modern yang memungkinkan eksploitasi itu terjadi dan menyamakan hubungan sosial tertentu dalam masyarakat.⁶⁶

Dalam analisisnya terhadap fetisisme komoditas dalam masyarakat kapitalis, komoditas tampil sebagai berhala yang asal-usul sosialnya lenyap. Sebagai akibatnya, tempat atau lokus pemberhalaan kemudian berpindah dari relasi inter-subjektif antara manusia menuju relasi antara barang. Marx berusaha membongkar logika di balik pemberhalaan komoditas tersebut dengan menunjukkan bahwa relasi di antara barang atau komoditas sebenarnya menyamakan hubungan antara manusia. Apa yang sejatinya merupakan hubungan antara manusia tersamakan lewat bentuk relasi sosial antar barang-barang di antara produk dari kerja manusia.⁶⁷

Salah satu model atau contoh dari pemberhalaan komoditas yang menyamakan relasi di antara manusia ini dapat kita rujuk misalnya dalam cara

⁶⁶ Bdk. Karl Marx, *Capital 1: A Critique of Political Economy*, trans. Ben Fowkes (London: Penguin books and New Left Review, 1979), hlm. 165-166.

⁶⁷ *"the commodity-form, and the value-relation of the products of labour within which it appear, have absolutely no connection with the physical nature of the commodity and the material (dinglich) relations arising out of this. It is nothing but the definite social relation between men themselves which assumes here, for them, the fantastic form of a relation between things. (...) This fetishism of the world commodities arises from the peculiar social character of the labour which produces them. Object of utility become commodities only because they are the products of private individuals who work indeendety of each other. (...) To the producers, therefore, the social relations between their private labours appear as what they are, i.e. they do not appear as direct social relations between persons in their work, but rather as material relations between persons and social relations between things."* Bdk. Karl Marx, *Capital 1: A Critique of Political Economy*, trans. Ben Fowkes (London: Penguin books and New Left Review, 1979), hlm. 165-166.

individu memperlakukan uang. Uang dalam kenyataannya hanyalah penubuhan atau materialisasi dari jaringan relasi sosial. Fakta bahwa ia berfungsi sebagai nilai yang setara dari komoditas hanya ditentukan oleh posisinya dalam tekstur dunia sosial tersebut. Sehingga, uang kemudian dapat digantikan perannya apabila manusia misalnya telah menemukan materi lainnya untuk mewakili nilai suatu komoditas tertentu karena tidak mengandung nilai magis tertentu atau substansi internal yang membuatnya begitu berharga.

Akan tetapi persoalan mengemuka ketika dalam kenyataan sehari-hari, individu menganggap uang sebagai representasi langsung kekayaan, harga diri dan kemuliaan manusia. Semakin banyak uang berarti semakin banyak kekayaan, prestise dan kemuliaan individu. Inilah petaka komoditas menurut Marx yang mana uang sebagai pemberi nilai pada komoditas seolah-olah mewakili kualitas tertentu pada manusia seperti kekayaan, kemuliaan, prestise dan harga diri manusia. Inilah efek ideologi sebagai kesadaran palsu, yakni sebagai potret terbalik tentang kenyataan.⁶⁸

Ideologi dalam tradisi Marxis dengannya lebih melekat pada persoalan epistemologi berupa cara atau metode kita menginterpretasi fakta. Sehingga, ideologi sebagai suatu kekeliruan dalam persepsi tersebut kemudian dapat dikoreksi atau dibenahi melalui prosedur kritik ideologi. Berangkat dari pemahaman ideologi seperti ini, kaum Marxis beranggapan bahwa kapitalisme mendominasi horizon berpikir kita dan sebagai akibatnya, dalam level yang praktis menggagalkan setiap usaha kita melawannya. Misalnya seorang individu yang melihat iklan *smart phone* yang terpampang di televisi hanyalah potongan video kecil atau sketsa tertentu yang biasa saja tanpa menyadari bahwa iklan itu adalah cara aktual yang dipakai perusahaan-perusahaan untuk memanipulasi hasrat kita, mengubah kebiasaan atau pola membeli saya dan mempengaruhi saya untuk membeli produk tersebut.

Dalam analisisnya, Žižek berusaha menunjukkan bahwa problem utama kaum Marxis terletak dalam rumusan ideologi sebagai kesadaran palsu tersebut.

⁶⁸ Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, *op. Cit.*, hlm. 13-30.

Tanpa penerimaan terhadap kategori ideologi sebagai kekeliruan atau kesesatan berpikir, maka kritik ideologi menjadi tidak valid lagi. Analisis Marxis dipastikan gagal dalam upaya menjelaskan bagaimana tatanan suprastruktur memastikan kedigdayaan basis ekonomi dan eksploitasi berbasis kelas tersebut dalam suatu masyarakat yang sepenuhnya memahami petaka atau bagian realitas yang terdistorsi karena ideologi tersebut atau masyarakat sinis.⁶⁹

Dalam kasus sebuah iklan di televisi, seorang pria misalnya mampu mencerna bahwa iklan tersebut adalah bagian dari propaganda perusahaan untuk menangkap daya tarik konsumen namun dalam kenyataannya tetap saja ia membeli produk tersebut. Demikian, ideologi tidak lagi merujuk pada kekeliruan pemahaman subjek. Dalam kasus tersebut, subjek lebih tepatnya dikuasai oleh ilusi ideologis yang telah termanifestasi dalam praktik kehidupan sehari-harinya.

Dalam celah atau kekurangan fundamental inilah kemudian kontribusi Žižek menjadi sedemikian besar bagi Marxisme. Žižek berpendapat bahwa ketika Marx mampu secara solid dan mendalam merumuskan teori ideologi seputar kekeliruan berpikir yang kemudian mendasari mekanisme berlangsungnya hidup masyarakat, konsepsi ideologis tersebut hanya memiliki sedikit kontribusi yang bisa ditawarkan bagi proses kerja individu yakni bagaimana ideologi itu bekerja secara nyata dalam cara manusia berperilaku dan bertindak. Žižek kemudian berusaha untuk mereformulasi teori yang menjelaskan proses-proses ini, tidak untuk menerima klaim bahwa masyarakat kontemporer telah memasuki suatu wilayah pasca-ideologi sebagaimana digaungkan pasca-modernisme tetapi untuk menunjukkan bahwa kritik terhadap ideologi itu substansial, terutama dalam suatu masa yang mana kapitalisme global menjadi ideologi dominan dan bahkan dinaturalisasi.

2. 4 Filsafat Žižekian

Secara umum dapat disimpulkan bahwa dari segi psikoanalisis, Žižek dipengaruhi oleh Jacques Lacan; dari segi filsafat Žižek dipengaruhi oleh dialektika Hegel; dan secara ekonomi politik kritik Žižek atas kapitalisme global

⁶⁹ *Ibid,,*

dipengaruhi oleh Marx. Dialektika dan fusi ketiga bidang itu membantu dan mendorong Žižek untuk mampu merumuskan teori subjek, ideologi dan kritik ideologi serta kritiknya atas kapitalisme global.

Pertanyaan yang dapat diajukan berikutnya adalah bagaimana posisi Žižek dalam tradisi pemikiran serta model perjuangan yang ditempuh Žižek melalui karya-karyanya? Pengerjaan karya tulis ini oleh penulis tidak jatuh dalam godaan untuk menempatkan kontur pemikiran Žižek secara pasti dan total dalam mazhab pemikiran atau analisa tertentu. Žižek boleh dikatakan berusaha merumuskan pemikiran secara orisinal dan baru.

Dalam penelusuran penulis, salah satu penstudi Žižek asal Indonesia yang masuk dalam kesimpulan untuk menempatkan karya Žižek dalam sebuah sistem pemikiran tertentu adalah Robertus Robet, aktivis HAM dan dosen Universitas Negeri Jakarta. Dalam disertasi doktoralnya yang berjudul “Pandangan Tentang Yang Politis: Tanggapan Terhadap Konsepsi Subjek Dalam Pemikiran Slavoj Žižek” yang kemudian diterbitkan menjadi buku oleh Marjin Kiri, Robet berusaha menempatkan konseptualisasi pemikiran Žižek dalam kontur pasca-Marxisme.

Dalam uraiannya Robet menjelaskan bahwa korepondensi dengan pasca-marxisme ini nampak dalam konstruksi pemikiran Žižek yang melibatkan Lacan dan Claude Lefort. Selain itu, dari segi agenda, proyek Žižek menurut Robet juga memiliki korespondensi dalam aspek tujuan dengan karya-karya Laclau dan Mouffe yaitu suatu upaya untuk menjernihkan perjuangan sosial kontemporer yang sekaligus juga memberi martabat teoretis Marxisme yang hanya bisa dilakukan lewat pengakuan akan keterbatasan-keterbatasannya sendiri.⁷⁰

Sepintas lalu, kategorisasi ini tentu penting terutama untuk memudahkan kerja analisis dan dialog pemikiran seorang filsuf. Akan tetapi, menurut penulis filsafat dan konseptualisasi Žižek seharusnya bisa dilihat dalam konteks penjarakannya terhadap pelbagai tradisi dan mazhab pemikiran. Untuk itu, penulis menganjurkan bahwa filsafat dan konseptualisasi pemikiran Žižek harus dilihat

⁷⁰ Robertus Robet, *Manusia Politik: Subjek Radikal dan Politik Emansipasi Di Era Kapitalisme Global Menurut Slavoj Žižek* (Tangerang: Marjin Kiri, 2010), hlm. 20-21.

sebagai suatu sumbangan orisinal dalam bentangan filsafat dan sejarah ilmu pengetahuan kontemporer. Pembacaan Žižek tentang kontingensi radikal dan negativitas dalam dialektika Hegelian umpamanya berbeda dengan tradisi filsafat Barat pada umumnya yang melihat Hegel dalam logika rasionalis-panlogisme.⁷¹

Selain itu, dalam kasus Lacan, Žižek berhasil meramu relevansi psikoanalisis Lacan, yang seringkali dituduh sebagai anti-pencerahan dan bahkan pembunuh teori subjek dan keagenan politik oleh beberapa pemikir terkemuka kontemporer, untuk membuka sebuah pembacaan yang baru dan revolusioner dalam menginterpertasi gagasan tentang subjek, kehidupan politik dan kebudayaan. Dalam kaitannya dengan Marxisme, Žižek di satu sisi menolak penekanan yang berlebihan pada aspek ekonomi (yang adalah basis dan komponen infrastuktur dalam hierarki atau piramida struktural Marxisme), tetapi lebih pada wilayah suprastruktur seperti ideologi, bahasa, kebudayaan. Tetapi, di sisi lain, berbeda dengan semangat pasca-marxis yang memberi penekanan pada demokrasi radikal dan konsep keagenan perjuangan, Žižek juga seringkali menekankan bahwa reduksionisme ekonomi menjadi fundamental agar perumusan terhadap koordinat kapitalisme dapat dipahami.⁷²

Dalam artian, ketika Žižek menyingkapkan psikoanalisis Lacan yang dikonseptualisasinya dalam dialog dengan dialektika Hegelian, yang bermuara pada bangkitnya optimisme subjek radikal-emansipatif dan reformulasi kritik ideologi Marxis di era kapitalisme kontemporer, Žižek tidak hanya mengutip dan membedah karya-karya tersebut, tetapi berhasil membuat suatu rekonstruksi yang baru dan radikal yang bahkan tidak disadari oleh pemikir-pemikir tersebut dan kemudian oleh para penstudi dan pengeritiknya. Selain menempatkan referensi

⁷¹ Baca umpamanya Slavoj Žižek, "Hegel and Shitting: The Idea's Constipation", In *Hegel and Infinite: Religion, Politics, and Dialectic*, edit. by Slavoj Žižek, Clayton Crockett and Creston Davis (Columbia University Press, 2011), hlm. 231.

⁷² Hal ini umpamanya dapat dibaca dalam interpretasi Žižek atas persoalan terorisme serta intervensi Amerika Serikat dalam kekacauan yang terjadi di beberapa negara di Timur Tengah. Menurut Žižek, tanpa analisis reduksionisme ekonomi maka niscaya konflik di Timur Tengah hanya akan dilihat melulu dalam metodologi *Clash of Civilization* Huntingtonian (yang dianalogikan sebagai *Mcworld vs Jihad*) dan lupa untuk menganalisis taktik ideologis geopolitik yang dipakai negara-negara adikuasa untuk menguasai akses-akses atas sumber daya minyak di beberapa negara di Timur Tengah. Bdk. Slavoj Žižek, *Welcome to the Desert of the Real: Five Essays On September 11 and Related Dates* (London and New York: Verso, 2002), hlm. 33-57.

karyanya pada Hegel dan Lacan, Žižek juga berupaya merevisi dan mengembangkan pemikiran mereka menjadi lebih adaptif dengan pelbagai isu dan persoalan kontemporer. Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa teoretisasi atau konseptualisasi pemikiran Žižek yang melibatkan konsepsi subjek dan proyek kritik ideologi sebagai filsafat Žižekian.

Dalam kontur filsafat Žižekian inilah perumusan teori kritik ideologi dan subjek sebagai inti karya dan filsafat Žižek dapat dipetakan yaitu:

Pertama, menurut Žižek perlawanan atau politik emansipasi terhadap kapitalisme neoliberal hanya menjadi mungkin apabila tradisi dan proyek kritik terhadap ideologi itu berlangsung. Sejauh ideologi itu ada, maka kritik terhadapnya bersifat terbuka. Demikian, klaim masyarakat post-ideologi atau kematian ideologi perlu dilawan dan dilampaui.

Kedua, untuk memungkinkan kritik ideologi itu berjalan maka subjek sebagai aktor atau agen perubahan juga perlu menjadi perhatian filsafat dan diskursus ilmu pengetahuan kontemporer. Ketiga, pembahasan terkait ideologi dan subjek dengannya tak terpisahkan dan perlu dihadirkan serentak dan seimbang dalam usaha mendelegitimasi kapitalisme global.

Pada bab berikutnya penulis akan mengemukakan kritik Žižek terhadap pasca-modernisme yang menurutnya hadir sebagai isyarat filosofis atau babak di mana kapitalisme mencapai puncaknya karena berhasil menaturalisasi dirinya lewat aneka kemasam fetisisme. Genderang pasca-modernisme yang berusaha merayakan narasi kematian atau ketidakbergunaan ideologi menurut Žižek adalah penampakan ideologi *par excellence* dan integrasi total ke dalam alam kapitalisme. Uraian terkait korespondensi pasca-modernisme dan kapitalisme ini kemudian menyiapkan tempat bagi perumusan teori kritik ideologi dan subjek Slavoj Žižek.